

Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan Ajar PAI

Sifrotul Maftuhah

Universitas kiai abdullah faqih

Email: sifrohrosam@gmail.com

Zulfatul Mufidah

Universitas kiai abdullah faqih

Email: zulfatulmufidah76@gmail.com

Abstract

Gender representation imbalance in religious education textbooks remains a crucial issue in Indonesian education. Textbooks often unconsciously reproduce social biases and gender stereotypes that influence students' perceptions of male and female roles. This study analyzes gender representation in the Akidah Akhlak Grade VI Textbook (Merdeka Curriculum) to explore how textual, visual, and linguistic structures shape or negate gender equality. This research employs Critical Discourse Analysis (CDA) based on Norman Fairclough's three-dimensional model, consisting of textual analysis, discursive practice, and social practice. Data were drawn from narratives, illustrations, and learning activities in Chapters 3, 4, and 8 of the textbook. The findings reveal that although the language appears gender-neutral, male figures are predominantly portrayed as main actors, while female figures are positioned as secondary or supporting characters. Such implicit bias tends to reinforce gender stereotypes in Islamic education. Therefore, revising and enriching textbook content to be more inclusive and gender-sensitive is essential to promote fair and moderate Islamic education.

Keywords: *gender representation, Islamic education, critical discourse analysis, curriculum, textbook bias*

Abstrak

Ketimpangan representasi gender dalam buku teks pelajaran agama masih menjadi isu penting dalam pendidikan Indonesia. Buku teks sering kali secara tidak sadar mereproduksi bias sosial dan stereotip gender yang memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap peran laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menganalisis representasi gender dalam Buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka untuk mengungkap bagaimana teks, ilustrasi, dan struktur bahasa membentuk atau menegasikan kesetaraan gender. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough, yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data diperoleh dari narasi, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran pada Bab 3, 4, dan 8 buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa dalam buku tampak netral, representasi laki-laki lebih dominan sebagai aktor utama, sedangkan perempuan cenderung ditempatkan sebagai tokoh sekunder. Bias implisit ini berpotensi memperkuat stereotip gender dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan revisi dan pengayaan konten buku agar lebih inklusif dan sensitif terhadap isu kesetaraan gender guna mendukung pendidikan Islam yang adil dan moderat.

Kata Kunci : *representasi gender, pendidikan Islam, analisis wacana kritis, kurikulum, bias buku teks*

Pendahuluan

Isu kesetaraan gender merupakan persoalan krusial dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan agama Islam. Materi ajar yang tidak sensitif terhadap isu gender berpotensi memperkuat stereotip sosial dan memperlebar ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI)—termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak—memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang disampaikan dalam buku teks PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media reproduksi ideologi sosial, termasuk ideologi tentang peran dan relasi gender.

Meskipun Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat kebebasan belajar, diferensiasi, dan penguatan karakter, masih terdapat celah dalam penerapannya, terutama dalam hal kesadaran gender. Kurikulum ini seharusnya tidak hanya berfokus pada inovasi pedagogis, tetapi juga memastikan keadilan dan kesetaraan dalam representasi sosial yang disampaikan kepada peserta didik. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak buku teks agama masih menampilkan bias implisit—di mana tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin, penentu kebijakan, dan pelaku utama, sementara tokoh perempuan cenderung muncul sebagai pendukung atau figur domestik.

Kondisi ini menimbulkan persoalan mendasar tentang bagaimana nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi ruh pendidikan Islam dapat benar-benar tercermin dalam materi ajar. Kesenjangan

ini semakin jelas ketika ditinjau dari kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas bias gender dalam buku teks Akidah Akhlak. Selama ini, studi-studi tentang gender dalam pendidikan lebih banyak menyoroti buku pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau PPKn, sementara buku PAI relatif jarang dikaji secara mendalam.

Padahal, buku Akidah Akhlak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara pandang siswa terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Ketika buku tersebut mengandung bias representasi, maka potensi penanaman nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks Islam menjadi terhambat.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan tengah mengalami transformasi sosial, kesadaran akan pentingnya keadilan gender menjadi semakin relevan. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman dan akhlak, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang menumbuhkan kesadaran kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Oleh sebab itu, buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka penting untuk ditinjau ulang secara kritis: apakah ia sudah mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender? Apakah perempuan dan laki-laki mendapat ruang representasi yang seimbang dalam teks dan ilustrasi yang disajikan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan Analisis

Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam teks naratif, ilustrasi, dan kegiatan pembelajaran, serta bagaimana struktur bahasa dan visual membentuk atau menegaskan kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat yang menekankan prinsip rahmatan lil ‘alamin.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa buku teks pelajaran sering kali mengandung bias gender terselubung. Di Indonesia, penelitian Suryadi (2019) dan Yuliani (2021) menemukan bahwa buku-buku pelajaran cenderung menempatkan perempuan pada peran domestik, sementara laki-laki digambarkan sebagai figur publik yang aktif dan rasional, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi kekosongan kajian tentang bagaimana wacana gender direpresentasikan dalam buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka. Analisis ini diharapkan tidak hanya mengungkap bias yang tersembunyi dalam narasi maupun ilustrasi, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan buku teks PAI yang berperspektif gender, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) Thematic / Critical Textual Analysis (Analisis Tematik atau Analisis Wacana Kritis). Pendekatan ini digunakan untuk

mengungkap makna dan ideologi di balik teks, khususnya terkait representasi gender dalam buku ajar, tanpa melibatkan data numerik (Zuriah, 2006).

Objek utama penelitian ini adalah buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Buku tersebut dipilih karena merupakan sumber resmi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dan berpengaruh terhadap pembentukan nilai moral serta sosial peserta didik. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis teoretis.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu penelaahan mendalam terhadap teks dan ilustrasi dalam buku ajar. Prosedur pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi bab relevan (Bab 3, 4, dan 8), (2) pembacaan mendalam (close reading), (3) pengelompokan data berdasarkan kategori representasi gender, dan (4) pengkodean data untuk analisis linguistik dan visual.

Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang terdiri atas tiga tahap: (1) analisis teks, untuk melihat pilihan bahasa dan representasi tokoh; (2) analisis praktik diskursif, untuk menelusuri proses produksi dan konsumsi teks; serta (3) analisis praktik sosial, untuk menafsirkan ideologi yang melatarbelakangi wacana. Melalui model ini, penelitian berupaya mengungkap bias dan konstruksi ideologis gender dalam bahasa serta visualisasi buku ajar.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menelaah isi teks secara deskriptif, tetapi juga mengkritisi struktur wacana yang berpotensi memperkuat atau

menantang bias gender dalam konteks pendidikan Islam dasar.

Hasil dan Pembahasan

Gender Discourses Analysis

Gender" adalah istilah bahasa Inggris yang memiliki makna yang sama dengan "jenis kelamin" (sex). Istilah gender menurut etimologi mengenai gender, terdapat dalam bahasa latin yaitu yang berarti genus yang berarti tipe atau jenis.(Marshall, 2000) Pada awalnya, kedua istilah ini (gender dan sex) sering digunakan secara bersamaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak munculnya gerakan feminis yang kuat, perbedaan antara kedua istilah tersebut mulai ditegaskan. Konsep bahwa gender dan sex memiliki perbedaan yang jelas pertama kali diperkenalkan oleh Ann Oakley.(Peter Sali, Gender,Advanced English Indonesia Dictionari, n.d.)

Jenis kelamin (sex) adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada faktor biologis dan anatomi, seperti organ reproduksi, kromosom, dan hormon. Contohnya, laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, dapat mengalami menstruasi, hamil, dan menyusui. Perbedaan ini bersifat alamiah dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.(Akhtar Rio Hidayat et al., 2023)

Gender dalam sosiologi merujuk pada peran, perilaku, dan atribut sosial yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh biologi, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya. Artinya, peran maskulin dan feminin terbentuk melalui proses sosialisasi, norma, nilai, serta ekspektasi

masyarakat, dan dapat berubah sesuai waktu dan tempat.(Suharnanik, 2023) Dalam sosiologi, gender dipahami sebagai sesuatu yang dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bukan sekadar hasil dari perbedaan biologis. Dengan demikian, gagasan gender adalah produk dari kecerdasan atau rekayasa manusia, yang diciptakan oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah karena variasi dalam adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai negara, komunitas, dan etnis tertentu. Selain itu, gender dapat berubah karena perkembangan sejarah, pergeseran politik, ekonomi, sosial, dan budaya, atau karena kemajuan dalam pembangunan.

Adapun Gender Discourses Analysis merupakan kajian yang mempelajari bagaimana konsep gender-sebagai konstruksi kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan-direpresentasikan dan dibentuk dalam berbagai teks, wacana, dan media. (Sunderland, 2004) Analisis ini sering menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) untuk mengungkap bagaimana norma, kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan gender diproduksi dan direproduksi melalui bahasa dan praktik sosial.(Bucholtz, 2003) Dalam analisis ini, laki-laki sering diasosiasikan dengan maskulinitas seperti kekuatan dan rasionalitas, sementara perempuan dikaitkan dengan feminitas seperti kelembutan dan emosionalitas, serta sering direpresentasikan dalam peran domestik atau sebagai metafora negatif. *Gender discourses analysis* bertujuan mengkritisi bias dan ketidaksetaraan gender yang muncul dalam berbagai konteks sosial dan budaya.(Coates, 2013). Wacana gender

sebagaimana dijelaskan dalam Women's Studies Encyclopedia, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Wahyudi & Lutfauziah, 2023).

Tujuan Analisis Wacana Gender yaitu Mengidentifikasi apakah suatu teks atau bahan ajar memuat bias gender, stereotip, atau ketidakadilan, Menganalisis bagaimana peran dan karakter laki-laki serta perempuan digambarkan, Menilai dampak representasi gender dalam teks terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik atau masyarakat, Mendorong terciptanya wacana yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua gender (Puspitawati, 2013). Adapun manfaat Manfaat Analisis Wacana Gender diantaranya Membantu menciptakan bahan ajar yang lebih adil dan inklusif, Membentuk peserta didik yang memiliki pandangan setara terhadap laki-laki dan perempuan (Bergvall & Remlinger, 1996), Mengurangi potensi diskriminasi dan stereotip dalam pendidikan dan kehidupan sosial

Analisis Wacana Gender Pada Buku Akidah

Pembahasan tentang Gender Discourse Analysis (GDA) dalam bahan ajaran PAI di sekolah membahas bagaimana gender dipresentasikan dan dikonstruksi melalui materi PAI. GDA membantu memahami bagaimana gender dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya, serta bagaimana gender mempengaruhi struktur sosial dan budaya. (Andini et al., 2023)

GDA digunakan dalam berbagai konteks, seperti: 1. Analisis media massa:

GDA digunakan untuk memahami bagaimana gender dipresentasikan dan dikonstruksi melalui media massa, seperti majalah dan surat kabar. 2. Analisis materi pendidikan: GDA digunakan untuk memahami bagaimana gender dipresentasikan dan dikonstruksi melalui materi pendidikan, seperti buku teks PAI. 3. Analisis interaksi sosial: GDA digunakan untuk memahami bagaimana gender dipresentasikan dan dikonstruksi melalui interaksi sosial, seperti percakapan dan interaksi antar individu. (Wicaksono et al., 2021)

GDA membantu memahami bagaimana gender dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya, serta bagaimana gender mempengaruhi struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, GDA digunakan untuk mengkritik dan mengubah diskursus gender yang tidak adil dan mengadvokasi untuk kesetaraan gender. Dalam konteks pendidikan, GDA digunakan untuk memahami Bagaimana Gender Dipresentasikan Dan Dikonstruksi Melalui Materi Pendidikan, Seperti Buku Teks PAI. Analisis ini membantu mengidentifikasi ketidakadilan gender dalam materi pendidikan dan mengembangkan strategi untuk mengubah dan meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Karakteristik Buku Teks Akidah Akhlak Kelas VI

1. Penerbitan Resmi dan Legalitas.

Buku Akidah Akhlak MI Kelas VI merupakan buku teks pelajaran resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bagian dari pelaksanaan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Buku ini dilindungi oleh undang-undang hak cipta dan dinyatakan sebagai “dokumen

hidup”, artinya buku ini dapat terus disempurnakan dan diperbarui sesuai dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

2. Tujuan Penyusunan.

Penyusunan buku ini didasarkan pada semangat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan keislaman yang moderat. Tujuannya antara lain: Menanamkan pemahaman keagamaan yang menyeluruh dan moderat kepada peserta didik. Membentuk karakter dan akhlak yang luhur sesuai ajaran Islam. Menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan realitas sosial masyarakat.

3. Struktur Isi dan Metode Pembelajaran

Buku ini disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Menggunakan pendekatan tematik-integratif, materi disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif siswa madrasah ibtidaiyah. Buku ini terdiri dari 9 bab utama yang membahas berbagai tema penting, seperti istigfar, qada dan qadar, akhlak terpuji dan tercela, kasih sayang terhadap makhluk hidup, serta keteladanan para nabi.

4. Pendekatan Pembelajaran Aktif.

Untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, buku ini memuat berbagai fitur yang mendukung pembelajaran kontekstual dan aplikatif, di antaranya: “Buka Cakrawalamu!”: untuk merangsang eksplorasi dan rasa ingin tahu. “Refleksi”: membantu siswa berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. “Kembangkan Wawasanmu!”: mendorong siswa berdiskusi, berkarya, dan berkolaborasi. “Tugasku”: mengevaluasi

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

5. Penanaman Nilai Islam Moderat.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah komitmennya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat, seperti: toleransi dan kasih sayang, sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan. Sikap pemaaf dan adil, yang mencerminkan akhlak mulia. Tanggung jawab dan kebersamaan, untuk memperkuat karakter sosial keagamaan.

Seluruh materi dalam buku ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang shalih secara spiritual, sosial, dan nasionalis dalam kerangka Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Buku ini juga mempunyai ciri-ciri di antaranya: materi disusun sesuai Standar Isi Kurikulum Merdeka secara sistematis (2021), menggunakan bahasa dan kalimat sesuai kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), adaptasi dengan teknologi. Contoh: penggunaan kode QR untuk mendengar audio ayat Al-Qur’an, bahkan setiap BAB memuat prolog, analisis kasus, ruang kolaborasi, proyek mini, profil pelajar Pancasila, refleksi dan diakhiri Evaluasi.

Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai gambar dan ilustrasi yang menarik. Desain grafis dan tata letak buku ini telah dirancang dengan cermat untuk memastikan keindahan yang sesuai dan sesuai standar bagi buku berkualitas (Mujahiddin, 2020)

Analisis bias gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Bab 3: Qada dan Kadar-Ku

Narasi dalam bab ini menggunakan istilah netral seperti “setiap manusia”, (Mujahiddin, 2020) “kita”, dan “hamba Allah”. Tidak ditemukan penggunaan kata ganti atau nama yang secara spesifik menunjuk pada laki-laki atau perempuan. seperti Contoh Kasus Pada bagian teladan dan hikmah, contoh yang diangkat seperti “musibah kebakaran”, “kehilangan barang”, atau “gagal ujian” disampaikan tanpa menyebutkan pelaku laki-laki atau perempuan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi takdir Allah dianggap sebagai pengalaman universal.

Peran dan Representasinya diantaranya Peran Universal: Semua nilai dan sikap yang dianjurkan (sabar, ikhlas, tawakal) ditujukan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan gender.

Visualisasi: Pada Gambar 3.3 (Musibah kebakaran di sebuah rumah), ilustrasi menampilkan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, ayah tampak lebih menonjol sebagai sosok yang menenangkan keluarga, sementara ibu dan anak digambarkan lebih pasif. Ini memberi kesan bahwa laki-laki (ayah) adalah pemimpin dan pelindung keluarga.



1 Gambar 3.3 (Musibah kebakaran di sebuah rumah)

Kelebihan: Narasi tidak bias gender dan nilai-nilai bersifat universal. Catatan: Visualisasi masih menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam menghadapi

musibah, sedangkan perempuan cenderung pasif.

b. Bab 4: Akhlak-Ku

Narasi dan Bahasa: Sifat Universal seperti Sifat pemaaf, tanggung jawab, adil, dan bijaksana dijelaskan sebagai sifat yang harus dimiliki semua orang. Kata “anak”, “pelajar”, “kita”, dan “muslim” digunakan secara netral. Contoh Kasus: Pada subbab “Tanggung Jawab Pelajar”, contoh yang diangkat adalah “menjaga kebersihan kelas”, “datang tepat waktu”, “mengaji”, dan “membantu orang tua”. Namun, pada ilustrasi dan narasi, nama-nama yang digunakan cenderung maskulin (misal: Ahmad, Ali). Peran dan Representasi diantaranya Visualisasi seperti pada Gambar 4.6 (Tanggung Jawab Pelajar): Menampilkan anak laki-laki yang sedang membersihkan kelas.



2 Gambar 4.6 (Tanggung Jawab Pelajar)



3 Gambar 4.7 (Mengaji)



4 Gambar 4.4 (Kebersihan)

Gambar 4.7 (Mengaji): Menampilkan anak perempuan yang sedang mengaji. Gambar 4.4 (Kebersihan): Ada gambar anak perempuan, tetapi perannya sekunder (misal: membantu, bukan memimpin). Sedangkan Peran Gender di bab ini Laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pelaku utama dalam aktivitas positif (membersihkan, mengaji, memimpin kelompok), sedangkan perempuan lebih sering sebagai pelengkap. Kelebihan dalam bab ini adalah Nilai-nilai akhlak mulia disampaikan untuk semua Catatan: Contoh dan gambar lebih sering menampilkan laki-laki sebagai subjek aktif, perempuan kurang terekspos sebagai pelaku utama.

c. Bab 5 : Jauhilah Akhlak Tercela

Narasi dan Bahasa di dalam bab ini diantaranya Netralitas Gender Sifat tercela seperti pemarah, fasik, dan pilih kasih dijelaskan sebagai sifat buruk yang harus dihindari semua orang. Tidak ada penyebutan eksplisit pelaku laki-laki atau perempuan seperti [ada Contoh Kasus: Pada contoh perilaku marah, fasik, dan pilih kasih, narasi menggunakan istilah “anak-anak”, “kita”, atau “teman-teman”, tanpa menyebutkan gender.

Peran dan Representasi dari segi Visualisasi yaitu Gambar pada bab ini (misal: anak yang marah, teman yang bertengkar) umumnya menampilkan anak

laki-laki sebagai pelaku utama, meski kadang ada anak perempuan sebagai figuran. Stereotip: Tidak ada stereotip negatif yang dilekatkan pada satu gender, namun dominasi visual anak laki-laki sebagai pelaku utama tetap terlihat. Kelebihan dari bab ini Tidak ada pelabelan sifat buruk pada satu gender tertentu, adapun Visualisasi masih kurang menampilkan perempuan sebagai subjek utama, sehingga potensi bias tetap ada.

d. Bab 8: Alamku

Narasi dan Bahasa dalam bab ini yakni Kepedulian Universal: Semua anjuran untuk menjaga lingkungan, berkasih sayang pada binatang dan tumbuhan, menggunakan istilah netral seperti “kita”, “manusia”, “anak-anak”. Seperti Contoh Kasih Sayang Pada subbab “Kasih Sayang Terhadap Binatang dan Tumbuhan”, contoh aktivitas seperti menanam pohon, memberi makan hewan, dan membersihkan lingkungan dijelaskan sebagai tugas bersama.

Peran dan Representasi seperti Visualisasi:



5 Gambar 8.5 (Menanam pohon)



6 Gambar 8.4 (Binatang juga memiliki rasa)



7 Gambar 8.2 (Indahnya lingkungan bersama insan beriman)

Gambar 8.5 (Menanam pohon): Menampilkan dua anak laki-laki menanam pohon. Gambar 8.4 (Binatang juga memiliki rasa): Menampilkan anak laki-laki yang memberi makan binatang. Gambar 8.2 (Indahnya lingkungan bersama insan beriman): menampilkan kelompok anak-anak, tapi anak laki-laki lebih dominan sebagai pelaku aktif. Peran gender: hampir seluruh aktivitas lingkungan digambarkan dilakukan oleh anak laki-laki, sedangkan anak perempuan hanya muncul sebagai pelengkap atau tidak ada sama sekali. Kelebihan: nilai kepedulian lingkungan diajarkan untuk semua. Catatan: representasi perempuan dalam aksi nyata sangat minim, sehingga terkesan peran aktif menjaga lingkungan hanya milik laki-laki (Mujahiddin, 2020).

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Buku Akidah Akhlak Kelas VI Kurikulum Merdeka masih mengandung bias gender implisit, terutama pada aspek visualisasi dan representasi tokoh. Detail dari pembahasan diatas adalah dari segi Narasi dan Bahasa Hampir seluruh bab menggunakan bahasa netral dan universal, tidak secara eksplisit membedakan laki-laki dan perempuan. Namun, nama dan contoh

yang digunakan cenderung maskulin. Kemudian Peran dan Visualisasi: Laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai pelaku utama dalam contoh, narasi, dan gambar. Perempuan cenderung sebagai pelengkap atau tidak muncul sama sekali dalam aktivitas utama. Adapun Potensi Bias seperti Bias implisit: Melalui dominasi visual dan contoh laki-laki sebagai subjek aktif. Kurangnya representasi perempuan: Hampir tidak ada contoh atau gambar yang menampilkan anak perempuan sebagai pelaku utama, baik dalam aktivitas keagamaan, sosial, maupun lingkungan. Hal ini dapat membentuk persepsi bahwa peran utama dalam nilai-nilai akhlak, lingkungan, dan keteladanan hanya layak dipegang laki-laki, sedangkan perempuan hanya pendukung.

Rekomendasi Perbaikan di antaranya Penambahan Narasi dan Visual: dengan menambahkan contoh dan gambar anak perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas positif dan keteladanan. Bahasa Inklusif: menggunakan nama dan istilah yang mewakili kedua gender secara seimbang. Penguatan Peran Perempuan: menyajikan kisah atau aktivitas yang menonjolkan peran aktif perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai akhlak.

Daftar Pustaka

- Akhtar Rio Hidayat, Farhan Pria Syawaldi, & Ridho Syafiq. (2023). Peran Gender dalam Badan Legislatif Mahasiswa Pendidikan Sosiologi: Perspektif Sosiologi Organisasi. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 34–46. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1600>
- Andini, T. N., Hidayat, D. N., Husna, N., & Alek, A. (2023). A critical discourse

- analysis of gender representations in EFL textbook of senior high school. *Getsempena English Education Journal*, 10(1), 55–72.
- Bergvall, V. L., & Remlinger, K. A. (1996). Reproduction, resistance and gender in educational discourse: The role of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 7(4), 453–479.
- Bucholtz, M. (2003). Theories of discourse as theories of gender: Discourse analysis in language and gender studies. *The Handbook of Language and Gender*, 43–68.
- Coates, J. (2013). Gender and discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 90–103). Routledge.
- Marshall, C. (2000). Policy discourse analysis: Negotiating gender equity. *Journal of Education Policy*, 15(2), 125–156.
- Mujahiddin, K. (2020). Akidah Akhlak Mi Kelas Iii. In *Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI*.
- Peter Sali, *Gender, Advanced English Indonesia Dictionari*,. (n.d.).
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. 49.
- Sunderland, J. (2004). *Gendered discourses*. Springer.
- Wahyudi, A., & Lutfauziah, A. (2023). Analisis Wacana Gender Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 137–155.
- Wicaksono, M. J. A., Nurmila, N., Arifin, B. S., & Karman, K. (2021). Critical Discourse Analysis of Gender Construction on Islamic History Content in the Islamic Religious Education Textbook for Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 475–492.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan teori aplikasi*.